

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus diciptakan oleh siapapun tanpa harus memandang latar belakang budaya, sosial, etnis, agama, dan lainnya, sebab pendidikan merupakan salah satu sarana yang tepat untuk membuat manusia mampu berinteraksi dan menghasilkan perkembangan bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungannya. Pendidikan yang bermula dari proses sosial tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi. Belajar merupakan proses sosial ketika anak berhubungan dengan anak lainnya dalam membangun pengertian dan pengetahuan bersama. Secara umum, anak yang mengalami gangguan mental seperti anak autis memiliki kemampuan interaksi sosial dan komunikasi yang rendah.<sup>1</sup>

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak harus dipandang sebagai hamba Tuhan yang paling mulia dengan kemampuan dan bakatnya, menangani anak autis membutuhkan penanganan ataupun perhatian khusus melalui proses komunikasi agar anak dapat meningkatkan komunikasi interpersonalnya, Penanganan dilakukan baik secara langsung dengan melakukan pendekatan secara interpersonal baik itu di dalam kelas saat pelajaran maupun dapat juga dilakukan di luar kelas ketika diluar jam pelajaran ataupun saat pulang sekolah.

---

<sup>1</sup>Siti Misrokhah Alima. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Bersosialisasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Autis Dan Abk Pesantren Anaksholeh Baitul Qur'an Gontortahun Pelajaran 2018/2019*. Diss. IAIN Ponorogo, 2019, h. 7

Anak autis memiliki karakteristik fisik yang keadaannya cukup baik. Hanya saja mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan mengenai isi pembicaraan dikarenakan kosakata yang terbatas serta sulitnya untuk berkomunikasi, sebab komunikasi utama adalah bahasa. Dan mayoritas anak autis memiliki hambatan dari segi kemampuan komunikasi karena sulit untuk berinteraksi.

Mereka menghindari atau tidak merespon terhadap kontak sosial, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau berkomunikasi yang baik. Sebagai seorang guru harusnya memperhatikan layanan pendidikan untuk anak autis agar mereka tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam mengajar anak yang berkebutuhan khusus seperti anak autis, lebih baik menggunakan pendekatan individual karena anak autis sering mengalami keterlambatan dalam memahami pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan ini akan mempererat hubungan antar guru dan siswa.

Dilihat dari sudut pandang pendidikan bukan hanya untuk mereka yang sehat saja, tapi seharusnya kesejahteraan khususnya di bidang pendidikan bagi mereka yang tergolong memiliki keterlambatan yang harus mendapat perhatian setara dengan mereka yang normal. Allah SWT. Berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat di atas menerangkan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah, kelebihan hanya terletak pada kadar ketakwaannya, manusia diciptakan oleh Allah dari jenis laki-laki dan perempuan. Islam juga menganjurkan agar anak-anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan seperti anak normal, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang bisa dididik. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا  
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Atas dasar sumber Al-Qur'an di atas, maka jelaslah bahwa anak-anak yang memiliki kelainan juga berhak untuk mendapatkan perhatian yang sama baik dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan yang lebih utama adalah mendapatkan pendidikan yang layak bagi mereka. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kepedulian dan peran aktif masyarakat luas terhadap anak-anak kebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru BK di SMKN 2 Banjarmasin, siswa autis yang ada di SMKN 2 Banjarmasin tergolong dalam anak autis ringan, yang mana siswa autis memang masih kurang mampu berinteraksi dengan siswa lainnya, selain anak memiliki kesulitan dalam berinteraksi juga karena lingkungan baru yang mana mereka diharuskan mampu untuk berinteraksi layaknya keberhasilan dalam komunikasi, tanpa harus ada yang perlu dibatasi. Hal tersebut didasarkan pada hasil asesmen yang telah dilakukan guru BK sebelumnya.

Yang mana penulis ingin mengetahui lebih mendalam cara guru BK dalam mengembangkan kemampuan interpersonal anak autis tersebut, cara guru BK yaitu lebih memfokuskan anak dengan kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus, seperti kegiatan bermusik, menarik, dan kegiatan lainnya yang membuat anak dapat lebih banyak berinteraksi dengan teman diluar kelasnya, sehingga anak juga dapat berteman dan diterima oleh lingkungan. Sebab semua anak dilahirkan secara fitrah atau suci, tidak ada anak yang dilahirkan dalam keadaan yang kurang mental nya, karna dari itu penulis ingin meneliti kemampuan interpersonal anak autis lewat guru BK dengan menggali data tentang cara guru BK mengembangkan kemampuan interpersonal anak autis serta peluang dan tantangan guru BK dalam mengembangkan kemampuan interpersonal anak autis, sehingga penelitian ini bisa menjadi referensi untuk para pendidik atau pengajar yang menangani anak autis baik itu yang di sekolah luar biasa atau sekolah inklusi.

Karna setiap anak autis itu istimewa, ada yang memang dia menghindari komunikasi, dan ada yang ingin berkomunikasi dengan teman baru nya namun teman baru nya yang menghindarinya karena ketidakcocokan dalam cara berkomunikasi.

Hal ini yang menjadi salah satu faktor pendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana cara guru BK dalam mengembangkan kemampuan anak autis dalam berinteraksi di sekolah dan sekitarnya, yang mana

penulis akan menuangkannya dalam sebuah judul: **‘Kemampuan Interpersonal Anak Autis di SMKN 2 Banjarmasin’**

## **B. Definisi Operasional**

### 1. Kemampuan Interpersonal Anak Autis

Kemampuan interpersonal adalah kesanggupan seseorang untuk dapat melakukan hubungan menjadi baik, selain menanamkan kecakapan sosial juga membantu untuk mengembangkan interaksi di lingkungannya.<sup>2</sup>

Anak autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi komunikasi verbal (tegur sapa dengan teman), nonverbal (merangkul tangan/melambaikan tangan ketika dipanggil) dan interaksi sosial. Oleh karena itu penderita autis sering disebut orang yang hidup di ‘alamnya’. Selain itu juga menyertai gangguan emosional, suka tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas dan tidak dapat berempati..

Yang dimaksud peneliti dalam kemampuan interpersonal anak autis disini adalah mampu berinteraksi terhadap lingkungan yang baru dia kenal. Agar siswa mampu berhubungan baik dan berkomunikasi yang efektif dengan orang lain, serta mampu berempati secara baik. Seperti yang dilakukan guru BK dalam pengembangan kemampuan interpersonal anak autis melalui ekstrakurikuler yang diikuti oleh anak-anak inklusi.

---

<sup>2</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja, 2012), h. 75

Maka dari itu penulis ingin mencari tahu seperti apa yang membuat anak autis ini agar bisa berbaur dengan teman sebayanya bersama guru BK dalam judul ‘Kemampuan Interpersonal Anak Autis di SMKN 2 Banjarmasin’.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan fokus penelitian tentang :

1. Perkembangan kemampuan interpersonal anak autis di SMKN 2 Banjarmasin ?
2. Cara guru mengembangkan kemampuan interpersonal anak autis di SMKN 2 Banjarmasin ?
3. Peluang & tantangan guru dalam mengembangkan kemampuan interpersonal anak autis di SMKN 2 Banjarmasin ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui lebih mendalam perkembangan kemampuan interpersonal anak autis di SMKN 2 Banjarmasin.
2. Ingin mengetahui lebih mendalam cara guru mengembangkan kemampuan interpersonal anak autis di SMKN 2 Banjarmasin.
3. Ingin mengetahui peluang & tantangan dalam mengembangkan kemampuan interpersonal anak autis di SMKN 2 Banjarmasin.

### **E. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan memilih judul dalam penelitian ini adalah mengingat bahwasanya banyak permasalahan yang dihadapi anak autis, salah satunya interaksi anak terhadap lingkungan. Begitu juga dengan anak autis yang memerlukan bantuan dalam menangani masalah interpersonal dan layanan khusus untuk menunjukkan atau mengarahkannya ke arah yang lebih baik, mengembangkan potensi, baik itu dari segi akademik maupun non akademik, minat, bakat, serta keterampilan untuk bisa terjun ke masyarakat.

Anak autis juga berkesempatan mencicipi manisnya pendidikan, tidak terkecuali anak autis, pendidikan formal di sekolah sebagai ajang untuk anak autis dapat berinteraksi dengan baik sama seperti anak-anak yang lain tanpa harus dipisahkan, dikucilkan bahkan diisolasi dari lingkungan sosialnya. Mereka berhak tumbuh kembang bersama lingkungan sosial yang suportif dan positif.

Dengan adanya studi kasus yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan interpersonal anak autis ini dapat mengubah pola pikir orang-orang terhadap anak berkebutuhan khusus atau yang lebih spesifik anak autis, dimana tidak semua anak autis apalagi yang masih berkategori ringan selalu dimasukkan atau di sekolahkan ke Sekolah Luar Biasa, itu sangat mengganggu dan menghambat perkembangannya. Seharusnya dimasukkan atau di sekolahkan ke tempat sekolah inklusi agar anak autis ringan ini dengan mudah berbaur dengan orang normal yang akan membuat mereka semakin bisa melatih diri untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena dari faktor

internalnya yang baik maka perkembangan perilakunya juga akan baik, sehingga anak dapat memahami potensi dalam dirinya yang dimilikinya, dan dengan mudah menentukan tujuan dan rencana hidupnya.

Dari sini penulis tertarik untuk mengangkat judul Kemampuan Interpersonal Anak Autis karena ingin mengetahui seberapa luas kemampuan interpersonal serta mengetahui peluang dan tantangan kemampuan anak autis di lingkungan SMKN 2 Banjarmasin.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini ialah:

### **1. Kegunaan secara Teoretis**

Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemampuan interpersonal terutama anak autis. Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna serta memperkaya ilmu pengetahuan tentang anak autis, dan juga dapat memberikan pemahaman, wawasan, serta pengetahuan baru bagi penulis jika ada peserta didik nanti yang mempunyai kelainan seperti autis dan berlatar belakang berbeda.

### **2. Kegunaan Secara Praktis**

Manfaat ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, terutama pihak-pihak terkait langsung permasalahan dalam penelitian. Pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat dijadikan acuan karena orang tua sebagai tarbiyah pertama dalam rumah tangga agar anak autis mampu berinteraksi dengan sekitarnya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan acuan meningkatkan kualitas pelayanan terutama dalam membantu menangani masalah perilaku anak autis.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi, masukan dalam pemberian layanan guna meningkatkan kemampuan interpersonal siswa, khususnya siswa autis. Sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah.

d. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Untuk menambahkan khazanah kepustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Banjarmasin, hasil penelitian ini agar dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil tinjauan yang dilakukan peneliti belum ada penelitian yang berjudul “Kemampuan Interpersonal Anak Autis di SMKN 2

Banjarmasin”. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Nuraeni, Tahun 2019, yang berjudul ‘Efektivitas Terapis Dalam Membimbing Interaksi Sosial Anak Autis Di Autis Center Kota Bengkulu’, Adapun tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi yang dilakukan oleh terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autis, yang dalam hal ini diterapkan oleh Lembaga Autis Center Kota Bengkulu dalam membimbing gangguan interaksi sosial. Hasil terapi belum memperlihatkan perubahan yang signifikan untuk membimbing anak autis dalam melakukan kontak fisik pada orang lain.

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Reni Nuraeni dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis adalah sama-sama menguji Interaksi Sosial Anak Autis. Sedangkan perbedaannya adalah penulis lebih memilih studi terhadap kemampuan meningkatkan interpersonal anak autis, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Reni Nuraeni untuk melihat efektivitas terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autis.<sup>3</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Cici Pradana Sihotang dan H. Fuad Nashori, Tahun 2018, dengan judul ‘Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Autis Dalam Mengembangkan Kecakapan Sosial Di Slb Citra Mulia Mandiri selomartani Sleman Yogyakarta’ Penelitian ini

---

<sup>3</sup>Reni Nuraeni, ‘*Efektivitas Terapis Dalam Membimbing Interaksi Sosial Anak Autis Di Autis Center Kota Bengkulu*’ Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2019, h. 13-15.

bertujuan mengungkap peran interpersonal guru komunikasi dengan siswa autis dalam mengembangkan keterampilan sosial di SLB Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta dan perkembangan autis keterampilan sosial anak-anak.

Temuan menunjukkan bahwa peran guru bersifat interpersonal komunikasi diperoleh melalui komunikasi verbal dan non verbal. Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan Cici Pradana Sihotang dan H. Fuad Nashori dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang siswa Autis dalam mengembangkan kecakapan sosial. Sedangkan perbedaannya adalah penulis menunjukan untuk interpersonal siswa autis, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cici Pradana Sihotang dan H. Fuad Nashori untuk interpersonal guru.<sup>4</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Atika Anggraeny, Tahun 2018, yang berjudul 'Teknik Penyisihan Sesaat (Time Out) Untuk Mengurangi Perilaku Tempa Tantrum Anak Autis Di Slb Mitra Ananda Colomadu Karanganyar' Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanganan tantrum pada anak autis menggunakan teknik penyisihan sesaat (*Time-out*) yang di lakukan oleh guru maupun terapis SLB Mitra Ananda.

Hasil penelitian menunjukkan proses penanganan pada anak autis yang mengalami tantrum menggunakan teknik peyisihan sesaat (*Time-out*)

---

<sup>4</sup>Cici Pradana Sihotang dan H. Fuad Nashori, 'Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Autis Dalam Mengembangkan Kecakapan Sosial Di Slb Citra Mulia Mandiri Selomartani Sleman Yogyakarta' Skripsi, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2018, h. 11, 25 dan 50.

diantaranya adalah (1) Guru atau terapis harus tenang ketika menangani anak yang sedang tantrum, (2) Berikan stimulus positif dengan kata “sudah, tenang dan sabar” dan sentuhan, (3) Sisihkan anak yang tantrum dari teman kelas yang lain di pojok kelas atau membawa sang anak ke ruang tenang yang membuat dia bisa tenang, (4) Beri waktu pada sang anak 2-5 menit untuk dapat meredakan amarahnya, (5) Mulai berinteraksi dengan anak sesuai kemampuan komunikasi anak autis tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Teknik penyisihan sesaat (*timeout*) dalam mengurangi perilaku tempr tantrum anak autis di SLB Mitra Ananda Colomadu Karanganyar.

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan Atika Anggraeny dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis adalah sama-sama membahas anak autis. Sedangkan perbedaan adalah penulis menunjukan faktor pendukung dan penghambat untuk interpersonal anak autis, sedangkan penelitian yang diperoleh Atika Anggraeny Untuk Mengurangi Perilaku Tempra Tantrum Anak Autis.<sup>5</sup>

Dari tinjauan pustaka tersebut, penulis berkesimpulan bahwa penelitian mengenai Kemampuan Interpersonal Anak Autis di SMKN 2 Banjarmasin belum pernah dilaksanakan sebelumnya.

## H. Sistematika Penulisan

Pembahasan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>Atika Anggraeny, ‘Teknik Penyisihan Sesaat (*Time Out*) Untuk Mengurangi Perilaku Tempra Tantrum Anak Autis Di Slb Mitra Ananda Colomadu Karanganyar’ Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2018, h. 23-31

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: kemampuan interpersonal, anak autis, dan proses belajar mengajar terhadap anak autis.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari: Gambaran singkat, Lokasi penyajian penelitian data, analisis data.

Bab V Penutup, terdiri dari: simpulan dan saran. Bagian akhir dari skripsi terdapat daftar pustaka.